



FEASIBILITY STUDY OF ECOTOURISM DEVELOPMENT IN KALI TALANG, MOUNT MERAPI NATIONAL PARK, KLATEN, CENTRAL JAWA

Nike Triwahyuningsih¹, *Nina Noviasuti², Nunung Hidayati³

¹⁻³Institut Pertanian Intan, Yogyakarta, Indonesia, Email: ninanovi009@gmail.com

*(Correspondence author)

ABSTRACT

Article History

Submitted:

14 September 2025

Reviewed:

28 October 2025

Accepted:

05 November 2025

Published:

15 November 2025

This study, titled "Feasibility Study of Ecotourism Development in Kalitalang, Mount Merapi National Park, Klaten, Central Java," evaluates the potential and feasibility of developing ecotourism in the Kalitalang area. Known for its biodiversity, diverse flora and fauna, and scenic landscapes with clear views of Mount Merapi, Kalitalang offers strong ecotourism appeal. The research was conducted in July twenty twenty-five in Sambangrejo, Balerante, Kemalang, Klaten, Central Java, employing a quantitative approach with data collected through observations, interviews, and questionnaires involving visitors and managers. Findings reveal that Kalitalang Ecotourism is highly feasible for development, supported by its natural beauty, panoramic views, and adventure-based experiences. These attractions particularly resonate with younger visitors, who form a significant portion of the tourist demographic. Despite these strengths, challenges remain in the provision of adequate accommodation and basic infrastructure, including restrooms, waste management, and directional signage. The study emphasizes the need for integrated waste management initiatives and educational programs on recycling. In conclusion, Kalitalang holds substantial potential for ecotourism aligned with principles of sustainability and conservation. Enhancing infrastructure and services is essential to ensure visitor satisfaction, long-term environmental preservation, and socio-economic benefits for the local community.

Keywords: Ecotourism, Feasibility, Kalitalang, Mount Merapi National Park.



PENDAHULUAN

Ekowisata dan wisata alam sering kali dipersepsikan sama, padahal keduanya memiliki perbedaan mendasar dalam tujuan, praktik, dan dampaknya terhadap lingkungan maupun masyarakat. Menurut Pusat Penelitian Ekowisata Universitas Gadjah Mada (2020), ekowisata merupakan bentuk pariwisata yang menitikberatkan pada konservasi, edukasi, dan partisipasi masyarakat lokal. Tujuannya tidak hanya menghadirkan pengalaman rekreatif, tetapi juga mendukung pelestarian lingkungan dan keberlanjutan ekosistem. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2021) menambahkan bahwa ekowisata dirancang untuk memberikan manfaat ekonomi tanpa merusak lingkungan. Sebaliknya, wisata alam lebih berfokus pada rekreasi dan keindahan lanskap, namun tidak selalu memperhatikan aspek keberlanjutan (Bappeda Klaten, 2022).

Dalam konteks Kali Talang Klaten, sejarah ekowisata dimulai sejak awal 2000-an ketika masyarakat Desa Balerante menyadari potensi sungai dan lahan pertanian yang dimiliki. Melalui inisiatif swadaya dengan dukungan LSM lingkungan, potensi tersebut dikembangkan menjadi destinasi berbasis komunitas (Komunitas Sahabat Balerante, 2023). Dukungan pemerintah dan organisasi non-pemerintah semakin memperkuat pengelolaan, sehingga manfaat ekonomi dapat dirasakan langsung oleh warga. Bahkan, Dinas Pariwisata Kabupaten Klaten (2024) mencatat lebih dari 60% pelaku usaha wisata di sekitar Kali Talang merupakan masyarakat lokal.

Keunikan ekowisata Kali Talang erat kaitannya dengan kehutanan dan pelestarian lingkungan. Pusat Penelitian Lingkungan Hidup UNS (2022) menyebutkan kawasan ini memiliki hutan dengan keanekaragaman hayati tinggi yang mendukung ekosistem lokal. UMY (2019) mencatat lebih dari 40 jenis burung yang ditemukan di area tersebut. Fokus utama ekowisata adalah praktik konservasi berbasis masyarakat yang sejalan dengan panduan KLHK (2021) tentang pelibatan komunitas dalam pelestarian hutan.

Selain rekreasi berupa trekking, birdwatching, dan studi ekologi, Kali Talang juga menawarkan kegiatan edukatif seperti tur hutan, pelatihan konservasi, dan pemantauan satwa (Dinas Kehutanan Jawa Tengah, 2020; Jurnal Pariwisata dan Pengembangan Wilayah, 2023). Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan kesadaran wisatawan terhadap pentingnya lingkungan, tetapi juga mendorong pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam (Komunitas Sahabat Balerante, 2023).

Dengan berbagai potensi tersebut, ekowisata Kali Talang tidak hanya memberikan pengalaman wisata menarik, tetapi juga mendukung konservasi hutan, kesejahteraan masyarakat, dan keberlanjutan ekosistem (UGM, 2020; Kemenparekraf, 2021; Bappeda Klaten, 2022; KLHK, 2021). Namun, pengembangan kawasan ini masih menghadapi tantangan, seperti status tanah dan perbedaan pola pengelolaan dibanding ekowisata lain yang lebih dahulu berkembang (Dinas Kehutanan Jateng, 2020). Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menilai kelayakan Kali Talang sebagai salah satu Daerah Tujuan Wisata (DTW) potensial (Jurnal Pariwisata dan Pengembangan Wilayah, 2023).

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di kawasan Ekowisata Kalitalang yang berada di wilayah Sambangrejo, Balerante, Kemalang, Klaten, Jawa Tengah. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2025.

Penelitian ini menggunakan beberapa alat seperti alat tulis, kamera dan kuesioner yang akan dilakukan kepada pengunjung. Bahan penelitian yang digunakan adalah data primer yang bersumber dari data hasil kuesioner yang dibagikan pada pengunjung yang datang ke Ekowisata Kalitalang dan data sekunder dari studi literatur atau dokumen-dokumen.

Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, mengumpulkan data dengan instrumen penelitian, dan menganalisis data kuantitatif atau statistik untuk menguji hipotesis. Penelitian ini bersifat deduktif, menggunakan pendekatan empiris, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis. (Sugiyono, 2023). Pengambilan data menggunakan kuesioner skala Likert 4 poin. Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampelnya secara *purposive sampling* dengan diambil beberapa responden saja sebagai perwakilan dengan kriteria cukup dewasa, sehat jasmani dan rohani, serta mampu berkomunikasi dengan baik. Batas error yang digunakan adalah 10- 15% atau 20-25%. Pada penelitian ini batas error yang digunakan adalah 10%, hal ini disebabkan oleh jumlah pengunjung yang datang dalam waktu 3 bulan terakhir adalah 3423 pada tahun 2017 (Pengelola Puncak Kleco, 2017). Menurut Arikunto dalam Palla, dkk (2025), jika objek penelitiannya lebih dari 100 orang maka batas error yang digunakan adalah 10%.

$$n = \frac{N}{N(e)^2 + 1} \quad (\text{Arikunto, 2003})$$

Pengambilan data yang dilakukan terhadap pengunjung dilakukan dengan kuesioner, rumus yang digunakan untuk menentukan sampel pengunjung, yaitu:

Keterangan:

n : Jumlah Sampel

N : Jumlah Pengunjung

e : Nilai Kritis (batas ketelitian) yang diinginkan (persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel)

1 : Bilangan Konstan

Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan dari subjek penelitian. Populasi dalam penelitian ini yaitu wisatawan yang berkunjung ke lokasi wisata yang telah ditentukan dalam penelitian ini, objek wisata Kalitalang Taman Nasional Gunung Merapi

Sampel dalam penelitian ini merupakan wisatawan yang berkunjung di objek wisata Kalitalang Taman Nasional Gunung Merapi yang telah ditentukan dalam penelitian ini.

Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh masyarakat atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis masyarakat. mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh masyarakat, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, dan

melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah (Sugiyono dalam Palla, 2025).

Analisis data yang digunakan dalam penelitian yaitu analisis kuantitatif. Teknik analisis kuantitatif lebih menekankan pada pendeskripsian dari nominal atau data berupa angka yang didapat dari hasil kuesioner dengan masyarakat yang dimasukkan ke dalam tabel untuk selanjutnya dianalisis berdasarkan literatur yang ada menjadi teks naratif.

Metode Penilaian Kelayakan Ekowisata dengan kriteria Penilaian menurut Pedoman Analisis Daerah Operasi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADOODTWA) Dirjen PHKA tahun 2003 sesuai dengan nilai yang telah ditentukan untuk masing-masing kriteria.

Perhitungan untuk masing-masing indikator tersebut menggunakan tabulasi dimana angka-angka diperoleh dari hasil penilaian responden dan peneliti yang nilai bobotnya berpedoman pada pedoman penilaian ODTWA PHKA tahun 2003. Pemberian bobot pada setiap kriteria menurut pedoman ADO-ODTWA Dirjen PHKA 2003 adalah berbeda - beda. Indikator daya tarik diberi 6 karena merupakan faktor utama seseorang melakukan kegiatan wisata. Aksesibilitas diberi bobot 5 karena merupakan faktor penting yang mendukung wisatawan untuk melakukan kegiatan wisata. Akomodasi dan sarana/prasarana diberi bobot 3 karena merupakan faktor penunjang dalam kegiatan wisata. Jumlah nilai untuk satu kriteria penilaian ODTWA dapat dihitung dengan rumus:

$$S = N \times B$$

Keterangan:

S : Skor/nilai suatu kriteria

N : Jumlah nilai unsur-unsur pada kriteria

B : Bobot nilai (Ginting dkk, 2015; Ardiyansyah & Iskandar, 2022)

Skor yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan skor total suatu kriteria. Terdapat tiga pembagian kelas yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Karsudi (dalam Selitara, 2024) menyatakan pembagian kelas pada penelitian ini disesuaikan dengan standar indeks kelayakan. Indeks kelayakan didapat dengan cara perbandingan nilai pada tiap kriteria dengan nilai maksimal pada tiap kriteria dalam persen. Skor yang diperoleh dari setiap variabel akan di tentukan tingkat kelayakanya menggunakan rumus interval yaitu:

$$\text{Indeks Kelayakan} = \frac{\text{Nilai unsur/kriteria}}{\text{Nilai Maksimal unsur/kriteria}} \times 100$$

Pembagian kelas indeks kelayakan:

- Indeks kelayakan > 66.6% : Kawasan yang layak dikembangkan (Tinggi)
- Indeks kelayakan 33.3% hingga 66.66% : Kawasan belum layak dikembangkan (Sedang)
- Indeks kelayakan < 33.3% : Kawasan tidak layak dikembangkan (Rendah)

Adapun penjabaran komponen penilaian yang bobotnya telah ditentukan berdasarkan Pedoman ADOODTWA Dirjen PHKA Tahun 2003.

Tabel 1. Penjabaran Komponen Penilaian (Dirjen PHKA, 2003)

No	Komponen Penilaian	Bobot	Keterangan
1	Daya Tarik	6	Faktor utama wisatawan melakukan kegiatan wisata
2	Aksebilitas	5	Faktor penting yang mendukung wisatawan untuk melakukan kegiatan wisata
3	Akomodasi	3	Salah satu faktor yang diperlukan dalam menunjang kegiatan wisata
4	Sarana dan Prasarana Penunjang	3	Faktor penunjang untuk kemudahan dalam melakukan kegiatan wisata
5	Ketersediaan Air Bersih	6	Faktor yang harus tersedia dalam suatu objek wisata
6	Keamanan	6	Faktor yang harus tersedia dalam suatu objek wisata

Sumber: Pedoman Analisis Daerah Operasi Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam Tahun

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Identifikasi Responden - Deskripsi Responden Pengunjung Berdasarkan Usia

Responden Pengunjung berdasarkan usia dibedakan menjadi 5 kategori kelompok usia yaitu usia 15 – 19 tahun, 20 – 29 tahun, 30 – 44 tahun, 45 – 59 tahun, dan lebih dari 60 tahun yang disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 2. Responden Pengunjung Berdasarkan Usia

Usia	Kategori Usia	Jumlah Responden
15 - 19	Remaja	36 responden
20 - 29	Dewasa Muda	31 responden
30 - 44	Dewasa	12 responden
45 - 59	Dewasa Akhir	9 responden
≥60	Lansia	2 responden

Sumber: Data diolah 2025

Berdasarkan data usia responden yang sudah dikelompokkan, maka sebagian besar pengunjung dalam kategori remaja (15–19 tahun) sebanyak 36 orang (40%), diikuti oleh dewasa muda (20–29 tahun) sebanyak 31 orang (34%). Kategori dewasa (30–44 tahun) berjumlah 12 responden (13%), dewasa akhir (45–59 tahun) sebanyak 9 orang (10%), dan lansia (≥60 tahun) hanya 2 orang (2%).

Identifikasi Responden - Deskripsi Responden Pengunjung Berdasarkan Jenis Kelamin

Responden Pengunjung berdasarkan jenis kelamin dibedakan menjadi terdiri dari perempuan dan laki – laki yang dapat disajikan dengan tabel dan grafik berikut.

Tabel 3. Responden Pengunjung berdasarkan Jenis Kelamin

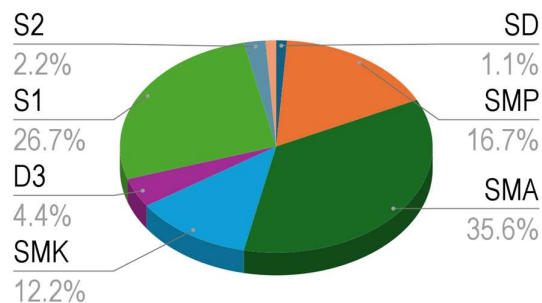
Jenis Kelamin	Jumlah Responden
Perempuan	61
Laki – laki	29

Sumber: Data diolah 2025

Berdasarkan tabel 5 dan grafik 1 dapat ditunjukkan bahwa dari 90 responden, sebagian besar pengunjung berjenis kelamin perempuan yaitu sebesar 61 responden (67,8%) sedang laki- laki sebesar 29 responden (32,2%).

Identifikasi Responden - Deskripsi Responden Pengunjung Berdasarkan Pendidikan

Responden pengunjung berdasarkan tingkat pendidikan yang dapat disajikan dengan grafik berikut.



Grafik 1. Persentase Responden Pengunjung berdasarkan Tingkat Pendidikan

Berdasarkan grafik 2 dapat ditunjukkan bahwa sebagian besar pengunjung merupakan lulusan SMA (kategori remaja) dengan persentase 35,6% kemudian diikuti S-1 dengan persentase 26,7% kemudian yang terendah lulusan S-2 dengan persentase 2,2% dan SD sebesar 1,1%.

Identifikasi Responden - Deskripsi Responden Pengelola Ekowisata Kalitalang

Responden pengelola ekowisata kalitalang berjumlah 10 responden yang masing-masing terdiri dari 5 responden dari Taman Nasional Gunung Merapi (TNGM) dan 5 responden dari masyarakat kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dengan masa tugas yang beragam sebagai berikut.

Tabel 4. Masa Bertugas Responden Pengelola Ekowisata Kalitalang

Masa Tugas	Jumlah Responden
<1 tahun	1 responden
3 - 8 tahun	6 responden
>8 tahun	3 responden

Sumber: Data diolah 2025

Berdasarkan tabel 6 diatas maka dapat ditunjukkan bahwa sebagian besar pengelola ekowisata kalitalang memiliki lama tugas berkisar 3 – 8 tahun.

Persepsi Pengunjung Terhadap Ekowisata Kalitalang

Persepsi pengunjung merupakan indikator penting dalam menilai kelayakan dan kualitas suatu destinasi wisata. Penilaian ini diperoleh melalui kuesioner yang disebarkan kepada 90 responden pengunjung Ekowisata Kalitalang. Aspek yang diukur meliputi daya tarik, aksesibilitas, akomodasi, sarana penunjang, prasarana penunjang, ketersediaan air bersih, dan keamanan. Hasil pengolahan data disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Persepsi Pengunjung terhadap Ekowisata Kalitalang

Komponen	N	Minimal	Maksimal	Mean	Standar Deviasi
Daya Tarik	90	14	20	17,26	1,845
Aksesibilitas	90	8	16	11,81	2,055
Akomodasi	90	2	8	4,43	1,499
Sarana Penunjang	90	8	20	13,76	2,395
Prasarana Penunjang	90	17	32	23,63	3,171
Ketersediaan Air Bersih	90	5	12	9,02	1,767
Keamanan	90	11	20	16,10	2,173

Sumber: Data diolah, 2025

Hasil analisis menunjukkan bahwa komponen daya tarik memperoleh nilai rata-rata 17,26. Jika dibagi ke dalam 5 butir pernyataan, diperoleh nilai rata-rata per item

sebesar 3,45, yang diinterpretasikan berada pada kategori *setuju*. Aksesibilitas memiliki nilai rata-rata 11,81 (2,95 per item dari 4 butir), sehingga juga masuk kategori *setuju*.

Pada komponen akomodasi, nilai rata-rata sebesar 4,43, dengan skor per item 2,22 dari 2 butir, sehingga termasuk kategori *tidak setuju*. Sementara itu, sarana penunjang memperoleh rata-rata 13,76, dengan skor per item 2,75 dari 5 butir, yang dikategorikan *setuju*. Prasarana penunjang memiliki nilai rata-rata 23,63 (2,95 per item dari 8 butir), sehingga berada pada kategori *setuju*. Lebih lanjut, ketersediaan air bersih menunjukkan rata-rata 9,02, dengan skor per item 3,00 dari 3 butir, yang berarti *setuju*. Pada aspek keamanan, diperoleh rata-rata 16,10 dengan skor per item 3,22 dari 5 butir, sehingga juga dikategorikan *setuju*.

Secara umum, seluruh komponen—kecuali akomodasi—mendapat penilaian positif dari responden. Nilai standar deviasi pada masing-masing indikator relatif lebih rendah dibandingkan nilai rata-ratanya. Hal ini mengindikasikan tingkat penyebaran data yang rendah, sehingga persepsi responden cenderung homogen dan konsisten dalam memberikan penilaian terhadap Ekowisata Kalitalang.

Persepsi Pengelola Terhadap Ekowisata Kalitalang

Selain pengunjung, pandangan dan pengalaman pengelola suatu destinasi wisata juga menjadi komponen penting kelayakan suatu destinasi ekowisata. Sebagai pihak yang terlibat langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan di lapangan, pengelola memiliki wawasan yang lebih mendalam mengenai kondisi aktual, tantangan serta potensi pengembangan ekowisata. Persepsi pengelola diukur menggunakan aspek kriteria meliputi pengelolaan operasional, sarana prasarana, tiket, aspek ekowisata, mitigasi dan pengembangan yang disajikan ke dalam tabel berikut.

Tabel 5. Persepsi Pengelola terhadap Ekowisata Kalitalang

Komponen Kriteria	N	Minimal	Maksimal	Mean	Std. Deviasi
Operasional	10	8	11	9,10	1,101
Sarana Prasarana	10	7	12	9,00	1,333
Tiket	10	7	11	8,90	1,197
Aspek Ekowisata	10	14	20	16,10	1,912
Mitigasi	10	7	12	9,20	1,229
Pengembangan	10	5	7	6,00	0,471

Sumber: Data diolah 2025

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa operasional memiliki rentang nilai 8 – 11 dengan nilai rerata sebesar 9,10 yang jika dibagi ke dalam 3 item pertanyaan maka hasilnya sebesar 3,03 yang berarti rata – rata pengelola menjawab 3 (setuju). Komponen sarana prasarana memiliki rentang kelas 7 – 12 dengan nilai rerata komponennya 9,00 jika dibagi ke dalam 3 item pertanyaan maka hasilnya sebesar 3,00 yang berarti rata – rata pengelola menjawab 3 (setuju). Komponen tiket memiliki rentang nilai 7 – 11 dengan nilai rerata 8,90 yang jika dibagi ke dalam 3 item pertanyaan maka hasilnya 2,96 yang berarti rata – rata pengelola menjawab 3 (setuju). Aspek ekowisata memiliki rentang nilai 14 – 20 dengan nilai rerata 16,10 yang jika dibagi ke dalam 5 item pertanyaan maka hasilnya 3,22 yang berarti rata – rata pengelola menjawab 3 (setuju). Komponen mitigasi memiliki rentang nilai 7 – 12 dengan nilai reratanya 9,20 yang apabila dibagi ke dalam 3 item pertanyaan, maka hasilnya 3,06 yang dapat diartikan rata – rata pengelola menjawab 3 (setuju). Pengembangan memiliki rentang nilai 5 – 7 dengan nilai reratanya sebesar 6,00

yang apabila dibagi ke dalam 2 item pertanyaan maka hasilnya sebesar 3,00 yang berarti pengelola menjawab 3 (setuju).

Analisis Kelayakan Ekowisata Kalitalang

Analisis kelayakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana potensi kawasan Ekowisata Kalitalang layak untuk dikembangkan, berdasarkan persepsi dari responden terhadap sejumlah kriteria yang telah ditentukan. Kelayakan dievaluasi melalui beberapa aspek antara lain daya tarik, aksesibilitas, akomodasi, sarana dan prasarana penunjang, ketersediaan air bersih, dan keamanan. Setiap variabel terdiri dari beberapa pertanyaan yang dinilai menggunakan skala Likert. Nilai dari masing-masing pertanyaan kemudian dirata-ratakan untuk mendapatkan nilai per variabel.

Selanjutnya, nilai tersebut dikalikan dengan bobot masing-masing kriteria untuk memperoleh nilai akhir atau nilai kelayakan relatif, yang kemudian dikonversi menjadi persentase indeks kelayakan. Indeks ini menjadi dasar dalam menentukan klasifikasi kelayakan kawasan, apakah termasuk dalam kategori "Layak Dikembangkan" (>66,6%), "Belum Layak Dikembangkan" (33,3% – 66,6%), atau "Tidak Layak Dikembangkan" (33,3%) yang dapat disajikan dalam tabel berikut

Tabel 6. Indeks Kelayakan Ekowisata Kalitalang

Komponen Aspek	Bobot	Nilai	Skor Rata-Rata	Nilai	Nilai Maksimal
Daya Tarik	6	3,45111111	20,7066667	24	
Aksesibilitas	3	2,95277778	8,85833333	12	
Akomodasi	3	2,21666667	6,65	12	
Sarana	3	2,75111111	8,25333333	12	
Prasarana	3	2,95416667	8,8625	12	
Ketersediaan Air Bersih	6	3,00740741	18,0444444	24	
Keamanan	6	3,22	19,32	24	
Jumlah			90,6952778	120	
Indeks Kelayakan				0,75579398	75,58%

Sumber: Data diolah 2025

Berdasarkan tabel 9 diatas ditunjukkan bahwa indeks kelayakan Ekowisata Kali Talang sebesar 75,58% sehingga layak untuk dikembangkan.

Pembahasan

Penelitian yang berjudul studi kelayakan pengembangan Ekowisata Kali Talang Penelitian yang berjudul studi kelayakan pengembangan Ekowisata Kali Talang Taman Nasional Gunung Merapi Klaten Jawa Tengah menunjukkan kawasan Ekowisata Kali Talang dinilai layak untuk dikembangkan sehingga ini sejalan dengan prinsip ekowisata yang menekankan pada *nature-based* dan *ecologically sustainable* (Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi, Pariwisata Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, dan WWF-Indonesia, 2009), di mana keindahan alam dan infrastruktur dasar yang memadai menjadi fondasi penting. Meskipun begitu ada beberapa aspek sarana dan prasarana yang menjadi penghambat seperti kurangnya kamar mandi, tempat sampah, dan papan himbauan untuk menjaga kebersihan di beberapa titik kumpul pengunjung. Hal ini sejalan dengan pendapat Pratama (2024) dimana belum adanya fasilitas transportasi umum yang bisa diakses secara langsung dari pusat kota menuju tempat wisata serta perlu

peningkatan kualitas dan kuantitas faktor pelengkap, seperti fasilitas tempat duduk, kamar mandi di sekitar kawasan Ekowisata Kali Talang.

Aspek daya tarik menunjukkan bahwa visual alam, panorama Gunung Merapi, dan pengalaman petualangan di alam terbuka menjadi kekuatan utama yang menarik minat wisatawan. Kondisi fisik Ekowisata Kali Talang memang sangat menarik minat wisatawan, terutama bagi kaum milenial dan generasi Z (usia 15 - 29 tahun) yang saat ini sedang banyak mencari tempat wisata yang bernuansa alam. Ekowisata Kali Talang ini sangat mendukung terutama dengan pemandangan Gunung Merapi yang gagah dan indah terutama saat cuaca cerah. Selain itu keterkaitan antar objek wisata di sekitar Ekowisata Kali Talang juga menjadi salah satu faktor yang mendukung daya tarik wisatawan dimana banyak disekitar wilayah Kecamatan Kemalang terdapat wisata – wisata alam yang sedang populer (Pratama, 2024). Pemandangan alam yang indah dan udara yang sejuk serta lokasi yang nyaman dapat dimanfaatkan daya tarik (Pasang dkk, 2022). Menurut Selitara (2024) menjelaskan bahwa adanya daya tarik suatu lokasi wisata adalah alasan utama pengunjung datang untuk kegiatan wisata. Sementara dari aspek akomodasi antara lain fasilitas seperti penginapan masih belum sesuai harapan pengunjung. Hal ini dikarenakan fasilitas penginapan yang tidak memadai di sekitar kawasan Ekowisata Kali Talang. Menurut Nugroho (2021) tersedianya akomodasi dalam lingkungan wisata sangat membantu wisatawan saat menginap maupun ingin menetap dengan waktu yang lama di kawasan Ekowisata.

Kesadaran pengelola terhadap aspek keberlanjutan dan keamanan lingkungan, mengindikasikan bahwa nilai konservasi dan upaya pengurangan risiko bencana menjadi perhatian penting dalam manajemen kawasan. Selain itu dalam pengembangan berkelanjutan, pengelola perlu memenuhi kebutuhan wisatawan, seperti penginapan dan berbagai kebutuhan lainnya yang mendukung kenyamanan wisatawan. Selain itu perlu juga dalam pengembangan strategi dalam mencegah adanya ancaman (*Threats*) terutama ancaman yang berasal dari kondisi alam, seperti tanah longsor dan ancaman letusan Gunung Merapi yang sewaktu waktu dapat terjadi (Pratama, 2024). Pengelolaan objek dan pelayanan wisata harus terus ditingkatkan karena berdampak langsung pada kebahagiaan pengunjung dan kelestarian objek itu sendiri sehingga menghasilkan rekomendasi untuk pengelolaan objek dan daya tarik wisata yang lebih baik (Selitara, 2024). Dengan demikian, ekowisata tidak hanya memberikan manfaat ekonomi bagi pengelola, tetapi juga secara positif berdampak pada kesejahteraan masyarakat sekitar dan pelestarian lingkungan (Muhammad & Widarjono, 2023).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Ekowisata Kali Talang secara keseluruhan layak untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata berbasis ekologi. Potensi utama yang mendukung kelayakan tersebut terletak pada daya tarik alam berupa panorama Gunung Merapi dan keindahan lingkungan sekitarnya yang memiliki nilai estetika dan pengalaman wisata petualangan yang tinggi.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengembangan ekowisata Kali Talang memerlukan peningkatan pada aspek penyediaan fasilitas

penunjang, khususnya akomodasi berupa penginapan yang memadai bagi pengunjung. Hal ini diperlukan agar destinasi mampu memberikan kenyamanan, mendukung peningkatan jumlah kunjungan, serta mendorong keberlanjutan pengelolaan ekowisata di kawasan tersebut.

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut. Pertama, diperlukan peningkatan penyediaan fasilitas akomodasi, khususnya penginapan, untuk mendukung kebutuhan pengunjung yang datang dari daerah jauh. Ketersediaan akomodasi yang memadai akan meningkatkan kenyamanan sekaligus memperpanjang lama tinggal wisatawan.

Kedua, meskipun sarana dan prasarana yang ada telah dinilai cukup baik, masih terdapat kebutuhan untuk pengembangan lebih lanjut. Hal ini mencakup penambahan fasilitas dasar seperti toilet, papan himbauan, serta tempat sampah yang memadai pada titik-titik strategis yang mudah dijangkau wisatawan. Upaya tersebut diharapkan dapat mendukung peningkatan kualitas pelayanan, kenyamanan pengunjung, serta pengelolaan lingkungan yang lebih berkelanjutan.

REFERENSI

- Arafah, N., & Flamin, A. (2012). Analisis kelayakan pengembangan ekowisata di kawasan hutan lindung Kecamatan Anggaberu Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara. *Fakultas Kehutanan Universitas Halu Oleo Kendari. Jurnal Layanan Kehutanan Masyarakat*, 1(1).
- Ardiyansyah, I., & Iskandar, H. (2022). Analisis potensi ekowisata alam Gunung Pancar dengan menggunakan metode analisis ADO-ODTWA. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(8).
- Baiquni, M. (2004). *Manajemen strategis* [Buku ajar].
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Klaten. (2022). *Profil dan informasi perencanaan daerah Kabupaten Klaten*. <https://bapperida.klaten.go.id/>
- Damanik, J., & Weber, H. F. (2006). *Perencanaan ekowisata: Dari teori ke aplikasi* (S. F. Suyantoro, Ed.). Yogyakarta: Pusat Studi Pariwisata UGM & Penerbit Andi.
- Departemen Kehutanan Republik Indonesia. (2007). *Peraturan Pemerintah Nomor 6 Tahun 2007 tentang Tata Hutan dan Penyusunan Rencana Pengelolaan Hutan serta Pemanfaatan Hutan*. Jakarta: Departemen Kehutanan RI.
- Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, & WWF-Indonesia. (2009). *Ekowisata: Lima prinsip*.
- Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem (KSDAE), Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). (2017). *Panduan pengelolaan objek dan daya tarik wisata alam di kawasan konservasi*. Jakarta: KLHK.
- Rangkuti, F. (2004). *Analisis SWOT: Teknik membedah kasus bisnis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Ginting, I. A., Panata, P., & Rahmawati. (2015). Penilaian dan pengembangan potensi objek dan daya tarik wisata alam di Taman Wisata Alam (TWA) Sibolangit. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Hunger, J. D., & Wheelen, T. L. (1996). Strategic management (5th ed.). Addison-Wesley Publishing Company. (Agung J., Penerjemah).
- Karsudi, R., Soekmadi, R., & Kartodiharjo, H. (2010). Strategi pengembangan ekowisata di Kabupaten Kepulauan Yapen Provinsi Papua. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika (JMHT)*, 16(3), 148–154.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). (2018). Pedoman pengelolaan pariwisata alam berkelanjutan di kawasan konservasi. Jakarta: KLHK.
- Maharani, I. (2016). Analisis kelayakan potensi ekowisata pada kawasan wisata alam Bungi Kecamatan Kokalukuna Kota Baubau [Skripsi]. Fakultas Kehutanan dan Ilmu Lingkungan, Universitas Halu Oleo.
- Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. (2020). Rencana pengelolaan kawasan konservasi: Arah dan kebijakan 2020–2024. Jakarta: KLHK.
- Muhammad, A., & Widarjono, A. (2023). Implikasi pengembangan ekowisata Kalitalang terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Balerante, Kecamatan Kemalang, Kabupaten Klaten. *Welfare: Jurnal Ilmu Ekonomi*.
- Nugroho, M. N. D., Siswahyono, Anggoro, A., Supadi, & Sumartono, E. (2021). Identifikasi potensi objek daya tarik wisata alam. *Modul*, 2877(1), 51–62. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/modul>
- Palla, P. S. N., Hikmah, & Kuswara, K. M. (2025). Pengaruh kondisi sarana dan prasarana terhadap kenyamanan wisatawan di Pantai Oesina Kecamatan Kupang Barat Kabupaten Kupang. *Jurnal Batakarang*, 6(1a), 985–1002. <https://jurnalbatakarang.ptbundana.org/index.php/batakarang/article/view/508/161>
- Pasang, G. R., Purnama, M. M. E., & Sinaga, P. S. (2022). Potensi dan strategi pengembangan ekowisata di Resort Konservasi Loni, Kecamatan Ranamese, Kabupaten Manggarai Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Ecotourism Development Potential and Strategy*, 6(1).
- Prasetyo, S., & Wibowo, T. (2021). Studi pengelolaan objek wisata alam dan dampaknya terhadap konservasi: Kasus di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 6(3), 110–118. <https://doi.org/10.1016/j.jpi.2021.02.008>
- Pusat Pendidikan dan Pelatihan Sumber Daya Alam. (2022). Strategi pengelolaan objek wisata alam dalam konservasi di Indonesia. Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.
- Rezeki, M. A. N., Susanty, S., & Ali, M. (2025). Pengelolaan konservasi penyu sebagai edu-ekowisata di Pantai Kuranji Dalang Lombok Barat. *JRT Journal of Responsible Tourism*, 4(3), 985–1002.

- Sari, M. S., & Rahmawati, R. (2020). Peran kawasan konservasi dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. *Jurnal Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan*, 10(2), 34–45.
- Selitaru, U. Y., Wadu, J., & Asnawi, M. I. S. (2024). Identifikasi potensi dan kelayakan objek daya tarik wisata alam (ODTWA) Blok Hutan Kambata Wundut Taman Nasional Manupeu Tanadaru dan Laiwangi Wanggameti (Matalawa). *Botani: Publikasi Ilmu Tanaman dan Agribisnis*, 1(1).
<https://journal.asritani.or.id/index.php/Botani>
- Sugiyono. (2023). Metodologi penelitian kuantitatif. CV Sulawesi Tenggara.
- Universitas Gadjah Mada. (2020). Penjelasan ekowisata. Pusat Penelitian Universitas Gadjah Mada.
- Weaver, D. (2001). Ecotourism for scholars.
[https://scholar.google.co.id/scholar?q=Menurut+Weaver+\(2001\)](https://scholar.google.co.id/scholar?q=Menurut+Weaver+(2001))
- Yuliana, M., & Sari, D. (2019). Analisis pengelolaan objek dan daya tarik wisata alam di kawasan konservasi: Studi kasus di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. *Jurnal Ilmu Kehutanan*, 15(1), 56–72.
<https://doi.org/10.20884/jik.15.1.2019.171>

BIOGRAFI PENULIS

Nike Triwahyuningsih adalah dosen Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Intan Yogyakarta. Keahliannya meliputi kehutanan, ekologi tumbuhan, dan pengelolaan lingkungan berkelanjutan. Ia meneliti konservasi sumber daya alam serta pemanfaatan rhizobia dan mikoriza untuk meningkatkan ketahanan tanaman terhadap kekeringan. *SINTA ID: 5985533*

<https://scholar.google.com/citations?user=DE0-Kt4AAAAJ&hl=id>

Nina Noviastruti adalah dosen Akademi Pariwisata Dharma Nusantara Sakti (AKPARDA) Yogyakarta. Bidang minatnya meliputi ekowisata dan perhotelan. Ia aktif meneliti pengembangan pariwisata berkelanjutan, konservasi lingkungan, serta peningkatan kualitas sumber daya manusia pariwisata. *SINTA ID: 6062099*

<https://scholar.google.com/citations?user=8XdiwhkAAAAJ&hl=id>

Nunung Hidayati adalah mahasiswa Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Intan Yogyakarta dengan minat pada ekowisata dan konservasi alam. Ia terlibat dalam penelitian pengembangan wisata alam di kawasan hutan konservasi untuk mendukung pelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat melalui ekowisata berkelanjutan.